



PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM

As'ad¹

¹UIN Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author: As'ad,



E-mail: asad@uinsu.ac.id

ABSTRACT	
ARTICLE INFO	<p>The children's education in the family start from their parents, they must respect each other and carry out their obligations. In addition, they are also required to improve themselves to become shaleh and shalehah to fear Allah SWT. This condition is a major milestone in family education. Parents habits in harmony and obedience to Allah can affect their children as learners in the family. Then the children's education in the family, there are at least five main orientations. The components of education for children are faith orientation, worship orientation, moral orientation, family orientation, and social orientation. The method and type of data collection in this research is library research by collecting books, journals, and previous research results that support the research theme, including literature on children's education in the Islamic perspective of the family. The research process begins with the following stages: identifying and finding information relevant to the theme of quality assurance, then analyzing the findings, and then developing and expressing them into new findings related to children's education in an Islamic perspective family.</p>
<i>Article history:</i>	
Received	
Revised	
Accepted	
Kata Kunci	Education Children, Family, Perspective Islam.
Keywords	
How to cite	(2021). Jurnal Ability, 2(1).

PENDAHULUAN

Pendidikan anak dalam dalam keluarga itu dimulai dari ibu dan bapak, mereka mesti saling menghormati dan melaksanakan kewajiban mereka masing-masing. Selain itu, mereka juga dituntut agar selalu berbenah diri untuk menjadi insan yang shaleh dan shalehah serta bertakwa kepada Allah SWT. Kondisi ini merupakan tonggak utama dalam pendidikan keluarga. Kebiasaan orang tua dalam keharmonisan dan ketaatan kepada Allah dapat mempengaruhi anak-anak sebagai peserta didik dalam keluarga tersebut.

Para istri atau ibu memainkan peranan penting dalam pendidikan anak, ibu adalah Madrasatul Ula atau sekolah pertama bagi anak-anak dalam suatu keluarga. Perilaku, tutur sapa, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seorang ibu akan selalu menjadi rujukan atau ditiru oleh anak, demikian pula sikap dan perilaku ayah. Maka oleh sebab itu, pendidikan dalam suatu

keluarga mesti dimulai dari ayah dan ibu. Sebelum terjadinya pernikahan, atau paling tidak sebelum lahirnya anak, ayah dan ibu mesti sudah benar-benar siap membimbing anak-anak dan mempersiapkan diri untuk menjadi teladan positif bagi anak-anaknya. (Kadar M. Yusuf, Tafsir Tarbawi, Jakarta, 2013 : 152-153).

Di dalam al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6 Allah SWT berfirman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا..... ﴿٦﴾

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman ! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....”*

Secara tegas ayat tersebut diatas mengingatkan kepada semua orang-orang mukmin agar mendidik diri dan keluarganya kejalan yang benar agar terhindar dari neraka. Ayat tersebut mengandung perintah menjaga, yaitu, “Qu” (Jagalah). Perintah menjaga diri dan keluarga dari neraka berkonotasi terhadap perintah mendidik atau membimbing. Sebab didikan dan bimbingan yang dapat membuat diri dan keluarga konsisten dalam kebenaran, dimana konsisten dalam kebenaran itu membuat orang terhindar dari siksa neraka. Oleh karena itu, para orang tua berkewajiban mengajarkan kebaikan dan ajaran agama kepada anak-anak, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan menjauhkan kemungkaran atau kebaikan tersebut, serta memberikan contoh teladan. (Kadar M. Yusuf. Tafsir Tarbawi, 2013 : 153).

METODE PENELITIAN

Metode dan jenis pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library reseach*) dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung tema penelitian, di antaranya literature tentang pendidikan anak dalam keluarga perspektif islam. Proses penelitian ini dimulai dengan tahapan sebagai berikut: mengidentifikasi dan menemukan informasi yang relevan dengan tema penjaminan mutu, kemudian menganalisis hasil temuan, dan kemudian mengembangkan dan mengekspresikannya menjadi temuan baru terkait dengan pendidikan anak dalam keluarga perspektif islam (Masrukhin, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun pendidikan anak dalam keluarga, hal ini sesuai dengan al-Qur'an surah Luqman ayat 13 sampai 19, sekurang-kurangnya ada lima orientasi pokok komponen pendidikan terhadap anak. Pertama, orientasi kepada aqidah, kedua, orientasi kepada ibadah, ketiga, orientasi kepada akhlak, keempat, orientasi kepada kekeluargaan, kelima, orientasi kepada kemasyarakatan.

1. Orientasi Kepada Aqidah

Kita lihat dalam surat Luqman ayat 13 tersebut, nasehat pertama yang disampaikan Luqman kepada anaknya, supaya menyembah Allah semata dan melarang berbuat syirik (menyekutukan Allah dengan lain-Nya). (Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi), Mesir, Maktubah wa Matba'ah, Musthafa al-Bab al-Halaby, tt, Juz 21 : 81. Sebab, menyekutukan Allah adalah kezaliman yang besar. Itulah yang pertama di wasiatkan Luqman kepada anaknya yaitu, jangan berbuat syirik kepada Allah SWT, maka sebagai orang tua wajib mendidik anaknya agar mengesakan Allah SWT dari lainnya dengan sifat "wahdaniah" (keesaan Allah) dan tidak boleh menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Orang yang menyekutukan Allah adalah dosa besar, tidak mendapat ampunan dari Allah SWT selama-lamaNya. Perbuatan syirik dikatakan dosa besar karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan yang hanya dari Dialah segala nikmat, yaitu Allah SWT dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apapun seperti berhala-berhala. (Tafsir al-Maraghi, Juz, 21, tt : 81).

Menurut Ibn Qayyim ra. seperti dikutip oleh M. Nur Abd Hafiz, dalam kitab "Ahkab al-Maulud", apabila anak telah mampu mengucapkan kata-kata, maka dikatakan pada mereka kalimat "La ilaaha illallah, Muhammad Rasulullah". (Muhammad Nur Abd Hafiz, Manhaj at-Tarbiyah Annabawiyah li at- Tifli, Terj, Kuswandari, Mendidik anak bersama Rasulullah, Bandung, Al Bayan, 1997 : 115).

Jadikanlah suara yang pertama kali didengar oleh anak berupa pengetahuan tentang Allah dan keesaan-Nya. Mentauhidkan Allah SWT adalah hal yang penting dan mendasar dalam pendidikan akidah islamiyah bagi setiap umat muslim pada umumnya. Terlebih pada kehidupan anak. Maka pendidikan dasar-dasar akidah harus terus menerus di tanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.

Kemudian, aktivitas pikir, rasa dan karsanya terus menerus dilandasi dan sekaligus menuju pada pentauhidan Allah yang benar. Segala aktivitas pikir, rasa dan aktivitas hanya semata-mata terfokus oleh cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Anak dalam mencintai Allah dan Rasul-Nya diatas kecintaannya pada yang lain, cinta kepada yang lain hanya didasari oleh cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia benci kepada sesuatu pun, karena Allah dan Rasul-Nya membenci sesuatu tersebut secara konkret dapat dikatakan bahwa pendidikan akidah yang benar bagi anak-anak sangat penting dan strategis karena posisinya merupakan sumber keutamaan dan pembangkit segala kemampuan. Bahkan merupakan pintu utama bagi anak untuk memasuki kawasan Islam. Tanpa pendidikan akidah yang bersih, anak tidak akan mengenal tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini.

2. Orientasi Kepada Ibadah

Mendidik anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pembinaan akidah. Karena nilai ibadah yang didapat oleh anak akan dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajaran agamanya atau dalam istilah lain, semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki, akan semakin tinggi pula keimanannya. Maka bentuk ibadah yang dilakukan anak bisa dikatakan sebagai cermin atau bukti nyata dari akidahnya. (Muhammad Nur Abdul Hafiz, 1997 : 150).

Said Ramadhan al-Buthi dalam bukunya "Tajribah at-Tarbiyah al-Islamiyyah", menjelaskan seperti dikutip oleh Muhammad Nur Abdul Hafiz, agar akidah anak tertanam kuat di dalam jiwanya, ia harus di siram dengan air ibadah dan berbagai bentuk dengan macamnya, sehingga akidahnya dapat tumbuh dengan kokoh. (Muhammad Nur Abdul Hafiz, 1997 : 150). Kemudian pengajaran ibadah itu harus diambil dari sumber-sumber yang benar dalam Islam dan teks-teks agama yang benar dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Ketika masih kecil anak bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tapi merupakan masa persiapan, latihan dan persiapan. Sehingga ketika mereka sudah memasuki masa dewasa yaitu pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah dan segala jenis ibadah yang Allah wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, karena sebelumnya mereka sudah terbiasa melakukan ibadah-ibadah tersebut. Pada saat anak melakukan salah satu ibadah itu, secara tidak dia sadari, ada dorongan kekuatan yang membuat dia merasa tenang dan tentram, terasa adanya ikatan batin antara dia dan sang pencipta, ibadah shalat misalnya, akan

mendorong anak untuk tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hati nuraninya. (Muhammad Nur Abdul Hafiz, 1997 : 151).

Ibadah shalat adalah salah satu bentuk ibadah yang diwajibkan Allah kepada setiap muslim. Sebagaimana juga Luqman pernah menyuruh anaknya mendirikan shalat untuk mewujudkan hubungan yang tak terputus dengan Allah. Allah SWT mengingatkan dalam al-Qur'an surat Luqman ayat : 17.

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah."*

Di dalam Tafsir al-Maraghi, yang dimaksud dengan mendirikan shalat dalam ayat tersebut ialah mengerjakan shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai Allah. Karena dalam shalat itu terkandung ridha Tuhan. Sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepadanya. (Ahmad Musthafa al-Maraghi, Juz 21 : 84). Dan didalam shalat terkandung pula hikmah lain, yaitu mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Allah berfirman dalam surat al-Ankabut ayat 45 :

..... وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ.....

Artinya : *"Dirikanlah shalat sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar."*

Setiap orang tua muslim wajib menyuruh anaknya mengerjakan shalat. Perintah shalat ini diberikan kepada anak ketika anak mulai dapat membedakan antara tangan kanan dan tangan kiri. (Muhammad Nur Abdul Hafiz, 1997 : 152).

Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ عُمَرَ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرَبُوا هُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya : *“Perintahkan anak-anakmu mendirikan shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pulullah mereka jika tidak mau melaksanakannya, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.”* (Muhammad Muhyi ad-Din Abd Hamid, Sunan Abu Daud Juz 1, Bairut tt : 133).

Berdasarkan hadits diatas, apabila anak berusia tujuh tahun supaya dididik shalat dan apabila anak berusia sepuluh tahun supaya dipukul apabila tidak mau mengerjakan shalat. Sehubungan dengan diperintangkannya shalat semenjak anak berusia tujuh tahun, maka sejak itu pula anak harus diberikan pengetahuan secukupnya tentang hal ihwal seputar shalat, dari syarat, rukun bersuci, syarat rukun shalat, cara menutup aurat dan seterusnya.

Ritual shalat juga mencakup aplikasi dari puasa, karena puasa yaitu menahan dua macam syahwat, syahwat perut dan kemaluan disiang hari pada bulan ramadhan. Shalat juga demikian yaitu menahan seseorang dari dua macam syahwat. Syahwat perut dan kemaluan dan bahkan shalat mencegah apa yang di bolehkan dalam puasa seperti gerakan dan bacaan. Di dalam shalat seseorang tidak dibenarkan untuk bergerak berturut-turut dan berbicara selain bacaan shalat, maka puasa di dalam shalat lebih luas artinya dari puasa di bulan Ramadhan. (Hasan-hasan Mansur, Manhaj al-Islam fi Tarbiyyati asy-Syabab, Terj. Abu Fahmi Husaidi, Metode Islam dalam Mendidik Remaja, Jakarta, Mustaqim, 1997 : 167).

Begitu juga haji, seseorang diharuskan didalam ibadah haji untuk menghadap ka'bah baitullah. Sementara didalam shalat setiap hari harus meniatkan menghadap ke ka'bah sebagai arah kiblatnya. Lebih dari itu semua, shalat merupakan ibadah yang paling mudah untuk dilakukan, seseorang diperbolehkan untuk tidak berpuasa karena sakit dan juga diperbolehkan untuk tidak mengeluarkan zakat jika tidak mampu harta, serta kebanyakan tidak mampu untuk melaksanakan ibadah haji. Akan tetapi tidak ada uzur didalam shalat, serta tidak jatuh kewajibannya dalam shalat, serta tidak jatuh kewajibannya dalam kondisi bagaimana pun juga, baik sakit biasa maupun sakit tergolong berat.

3. Orientasi Kepada Akhlak

Pendidikan akhlak berkaitan erat dengan pendidikan keimanan. Tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan keimanan. Seorang yang baik imannya, maka akan baik pula akhlaknya. (Maimunah

Hasan, Rumah Tangga Muslim, Yogyakarta, Bintang Cemerlang, 2000 : 164). Karena tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak. Dan ini dapat dibuktikan bahwa Rasulullah diutus Allah ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak. Kiranya tidak diragukan lagi bahwa keutamaan akhlak dan tingkah laku, merupakan salah satu buah iman yang meresap kedalam kehidupan keberagaman anak. (Maimunah Hasan, 2000 : 164).

Maka seorang anak bila sejak dini tumbuh dan berkembang dengan dasar iman kepada Allah SWT niscaya anak akan mempunyai kemampuan untuk menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Ia akan terbiasa dengan akhlak yang mulia karena ia menyadari bahwa iman akan membentengi dirinya dari berbuat dosa dan kebiasaan buruk. Didalam al-Qur'an Allah telah memerintahkan dan menekankan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah yang beriman. Firman Allah dalam surat an-Nisa ayat 36 :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya : *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan berbuat baiklah kepada kedua ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibn sabil dan hamba sahaya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*

(Ahmad Mustafa al-Maraghi juz 21, 1974 : 162), menjelaskan manusia supaya berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya. Berdasarkan ayat tersebut jelas bahwa akidah sangat erat kaitannya dengan ibadah dan akhlak. Sesudah manusia diperintahkan untuk menyembah Allah dan dilarang menyekutukannya dengan suatu apapun baik lewat jabatan, pekerjaan, kesenangan, berhalal atau yang lain, lalu manusia diperintahkan agar berbakti kepada kedua orang tua, menjalin hubungan dengan karib kerabat, dengan anak-anak yatim, orang-orang miskin tetangga dekat maupun tetangga jauh, mitra kerja, orang yang kehabisan bekal di tengah perjalanan atau ibn sabil, bahkan dengan hamba sahaya yang kita miliki pun kita tetap harus bergaul dengan akhlak yang mulia. Kita diperintahkan agar menghormati, menghargai,

memuliakan orang lain. Allah SWT membenci kepada orang-orang yang membanggakan diri.

Sebagaimana halnya masalah ibadah, maka masalah akhlak pun harus diberikan dan dibiasakan semenjak kecil kepada anak. Teori keilmuan yang beraneka ragam belum menjamin seseorang dapat mengamalkan berupa pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. seperti berkata benar, dapat dipercaya, istiqamah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain. (Abdullah Nasih Ulwan, Tarbiyah al-Aula fi al-Islam, Terj. Jamaluddin Miri, Pendidikan Anak dalam Islam, Jakarta, Pustaka Amani, 1950, jilid I : 181-183).

Para ualama salaf mengatakan pentingnya pendidikan akhlak sebagaimana dikutip oleh Muhammad Nur Abdul Hafiz, mewariskan budi pekerti yang luhur kepada anak, adalah lebih baik dari pada mewariskan harta kepadanya, karena akhlak budi pekerti yang luhur dapat memberikan harta dan kemuliaan dan rasa cinta terhadap para saudara. Oleh karena itu mereka benar-benar serius dalam mendidik anak-anak mereka agar mereka dapat memiliki budi pekerti yang luhur. (Muhammad Nur Abdul Hafiz, 1997 : 179).

Perhatian yang besar terhadap pendidikan budi pekerti ini disebabkan karena dengannya menghasilkan hati yang terbuka, dan hati yang terbuka menghasilkan kebiasaan yang baik dan kebiasaan yang baik menghasilkan perangai yang terpuji, dan perangai yang terpuji menghasilkan anak shaleh atau shalehah, dan anak shaleh atau shalehah menghasilkan ridha Allah SWT dan ridha Allah SWT itu dapat menghasilkan kemuliaan yang abadi kelak diakhirat.

Sebaliknya akhlak yang buruk menghasilkan hati yang rusak, dan hati yang rusak menghasilkan kebiasaan buruk dan kebiasaan yang buruk itu menghasilkan perangai tidak terpuji, dan perangai yang tidak terpuji menghasilkan amal yang buruk, amal yang buruk menghasilkan murka Allah SWT, dan kemurkaan Allah mendapat kehinaan di sisi Allah SWT. Dengan memperhatikan materi diatas dapatlah disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai pembina dan pendidik akhlak anak dalam keluarga sangat strategis dan dapat berfungsi dengan baik dan optimal, jika dilaksanakan secara terpadu dan bersama oleh seluruh unsur yang ada dalam keluarga itu.

4. Orientasi Kepada Kekeluargaan

Setelah Luqman menjelaskan kepada anaknya tentang cara bermuamalah (berhubungan) antara makhluk dan sang pencipta dengan

mengesakan-Nya dan ikhlas beribadah kepada Allah SWT; kemudian ia memperluas bagian muamalah tersebut dengan yang lebih dekat dan memungkinkan untuk digabungkan dengan muamalah yang telah disampaikan, yaitu hubungan keluarga (Khususnya antara kedua orang tua). Luqman bertujuan ingin meletakkan dasar-dasar yang mempunyai kredibilitas yang sejalan dengan tabiatnya, serta menjadikan dasar tersebut dengan bentuk wasiat Allah bagi seorang anak untuk berbuat baik kepada orang tua dan tidak menjadikannya sebagai nasehat biasa yang diberikan kepada anaknya. Allah SWT telah menggambarkan dalam surat Luqman tersebut 14-15. Dan kedua ayat itu dapat dibatasi ciri khas nasehat tersebut sebagai berikut :

- a. Wasiat agar berbakti kepada kedua orang tua yang datangnya dari Allah SWT, bagi seorang anak yang disampaikan Luqman pada pendidikan terhadap anaknya. Menurut al-Maraghi Allah memerintahkan kepada manusia supaya berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya, serta memenuhi hak-hak keduanya. (Ahmad Mustafa al-Maraghi, juz 21 : 82). Di dalam al-Qur'an sering kali disebutkan taat kepada Allah dibarengi dengan bakti kepada orang tua. Seperti dalam surat al-Isra' ayat 23. Semua penjelasan Allah dimaksudkan agar seorang anak tidak mempunyai prasangka bahwa ayahnya yang memerintahkan wasiat tersebut dengan maksud untuk menekan dirinya agar berbakti dan pemaksaan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Akan tetapi perintah ini datangnya dari kehendak Allah yang tidak dapat dilanggar dalam kondisi yang bagaimanapun adanya.
- b. Berkenaan dengan wasiat Luqman terhadap anaknya datang dari Allah SWT, kepada seorang anak secara langsung, maka Luqman tidak mendahulukan dirinya untuk mendapat ketaatan anaknya. Akan tetapi ia mendahulukan ibu yang lebih berhak atas semua itu, karena ibu yang telah mengandungnya dengan susah payah serta yang telah melahirkan dan kemudian mengasuhnya selama dua tahun. Seperti firman Allah dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 14 ibu telah mengandungnya sedang ia dalam keadaan lemah yang kian bertambah disebabkan karena makin besarnya kandungan sehingga ia melahirkan, kemudian sampai dengan selesai masa nifasnya. (Ahmad Mustafa al-Maraghi, juz 21 : 82).

Kemudian Allah menyebutkan lagi jasa ibu yang lain, yaitu bahwa ibu telah memperlakukannya dengan penuh kasih sayang dan telah merawatnya

dengan sebaik-baiknya sewaktu ia tidak mampu berbuat sesuatu apapun bagi dirinya. Kemudian ibu menyapihnya dari susuannya sesudah ia melahirkan dalam jangka waktu dua tahun, selama masa itu ibu mengalami berbagai masa kerepotan dan kepayahan dalam rangka mengurus keperluan bayinya.

Di dalam wasiat Luqman kepada anaknya itu disepadankan dengan rasa syukur terhadap orang tua dan rasa syukur kepada Allah SWT, bersyukurlah kamu kepada-Ku atas semua nikmat-Ku yang telah kulimpahkan kepadamu, dan bersyukur pulalah kepada kedua orang tuamu. Karena sesungguhnya keduanya itu merupakan penyebab bagi keberadaanmu. (Ahmad Mustafa al-Maraghi, juz 21 : 83).

Wasiat ini sangat mulia karena mencakup berbakti kepada ayah dan juga kepada ibu, bahkan jika seandainya mereka itu musyrik atau salah satu dari keduanya ataupun meminta kepadanya untuk berbuat syirik kepada Allah SWT. Dalam kondisi yang demikian, seorang anak diwajibkan untuk tetap berbakti. Akan tetapi tidak menaati keduanya dalam perbuatan syirik kepada Allah. Karena tidak ada ketaatan bagi makhluk bagaimanapun statusnya walaupun dia orang tua dalam bermaksiat kepada Allah SWT.

5. Orientasi Kepada Masyarakat

Luqman tidak lupa bahwa anaknya akan bersosialisasi dengan masyarakat seperti dirinya dan dia harus selalu optimis di tengah lingkungan dan orang-orang di sekelilingnya. Luqman tidak lupa untuk menerangkan bahwa masyarakat manapun tidak lepas dari kekurangan dan perdebatan yang terjadi antara individu anggotanya. Oleh karena itu dia memfokuskan wasiat kemasyarakatan bagi anaknya untuk berusaha mengatasi segala rintangan dan semua pertentangan yang ada sesuai dengan kemampuannya. Menurut al-Maraghi, cegahlah manusia dari semua perbuatan durhaka kepada Allah SWT, dan dari mengerjakan larangan-laranganNya yang membinasakan pelakunya, serta menjerumuskannya ke dalam azab neraka. (Ahmad Mustafa al-Maraghi, Juz 21 : 85).

Amar ma'ruf dan nahi mungkar merupakan pintu dari pintu-pintu jihad yang sangat mulia, yaitu jihad dengan perkataan walaupun cakupannya tidak dapat di ukur pada semua aspek-aspeknya. Adapun kata "amar ma'ruf nahi mungkar" dalam al-Qur'an surat ali Imran ayat 110. Menurut al-Maraghi yang dimaksud dengan al-ma'ruf adalah sesuatu yang dipandang baik menurut agama dan akal, sedangkan al-mungkar adalah lawan atau kebalikan dari ma'ruf. (Ahmad Mustafa al-Maraghi juz 2 : 174). Sedangkan menurut Muhammad Abduh "Amar ma'ruf nahi mungkar" adalah benteng

pemeliharaan umat dan pangkal timbulnya persatuan. (Muhammad Abduh, Tafsir al-Manar, juz 4 , Mustafa al-Bab al-Halabi, tt : 26)

Dari pendapat tersebut diatas dapat dipahami bahwa termasuk katagori “al-Ma’ruf” adalah segala sesuatu dalam bentuk ucapan, perbuatan, pemikiran dan sebagainya yang dipandang baik menurut syariat (agama) dan akal pikiran, atau yang dianggap baik menurut akal namun sejalan atau tidak bertentangan dengan syariat. Dengan demikian kebebasan akal dalam menentukan dan menilai sesuatu kebaikan dibatasi oleh ketentuan agama. (Abudin Nata, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002 : 178)

Perlu dihayati bahwa dalam permasalahan amar ma’ruf dan nahi mungkar tidak terbatas pada perkataan dan nasehat akan tetapi tauladan dari tingkah laku dan kepribadian yang baik lebih berpengaruh terhadap orang lain dari pada perkataan dalam mewujudkan “amar ma’ruf nahi mungkar”. Seorang pendidik yang berusaha untuk merubah orang lain, maka selayaknya merubah diri sendiri terlebih dahulu dan jika setiap individu telah berusaha merubah dirinya secara otomatis kebaikan akan tersebar di seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu untuk mencapai kebaikan maksimal dalam pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak, jauh-jauh al-Qur’an telah meletakkan dasar pokok dan skala prioritas tentang arah pendidikan tersebut. Seperti penulis uraikan dalam surat Luqman diatas, kemudian dalam surat Maryam, pun dijelaskan Allah SWT, aspek-aspek pokok pendidikan dalam keluarga. Firman Allah dalam al-Qur’an surat Maryam ayat 12-14 :

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ۖ وَءَاتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ۗ وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَاةً ۖ وَكَانَ تَقِيًّا ﴿١٢﴾
وَبِرًّا بَوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾

Artinya : “Hai Yahya, ambillah kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh, dan kami beri kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak, dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi kami dan kesucian (dari dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa. Dan seorang yang bakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka”.

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan maksud ayat, يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ artinya Hai Yahya, ambillah al-Qur’an yang merupakan nikmat Allah kepada

Bani Israil itu dengan teguh dan sungguh-sungguh, serta tanamkanlah keinginan untuk mengamalkannya. Selanjutnya potongan ayat *وَإِنِّيهِ الْحُكْمَ صَيِّبًا*, maksudnya adalah Kami telah memberinya al-Hikmah, paham terhadap agama dan keutamaan untuk mengerjakan kebaikan, sedang dia masih kecil, belum mencapai usia tujuh tahun. (Ahmad Mustafa al-Maraghi, Juz 16 : 29). Ayat diatas juga menjelaskan tentang memerintahkan kepada Yahya agar memegang teguh al-kitab yang pada waktu itu adalah Taurat. Dan tentu saja makna perintah demikian itu ditujukan kepada kita yakni agar berpegang teguh kepada al-Qur'an. (Kamrani Buseri, Pendidikan Keluarga dalam Islam, Yogyakarta, Bina Usaha, 1990 : 39).

Adapun potongan ayat berikut *وَخَنَّا نًا مِنْ لَدُنَّا* maksudnya, Allah telah menjadikan Yahya seorang yang penuh kasih sayang kepada manusia dan mempunyai pandangan yang baik dalam menetapkan hukum diantara mereka. Selanjutnya potongan ayat *وَزَكَاةً وَكَانَ تَقِيًّا* maksudnya, suci dari kotoran dan jauh dari melakukan berbagai dosa. Taat kepada Allah, dan meninggalkan larangan Allah, sehingga tidak pernah melakukan maksiat dan tidak mempunyai keinginan untuk itu. Selanjutnya potongan ayat *وَبَرًّا بَوًّا لِدَيْهِ* artinya banyak berbakti, berbuat kebaikan dan tunduk kepada dua orang tua, disamping jauh dari berlaku durhaka kepada keduanya, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan. Allah telah meletakkan martabat kekuatan kepada dua orang tua langsung dibawah martabat ketaatan kepada-Nya. Potongan ayat berikut *وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا* maksudnya dia (Yahya) tidak menyombongkan diri kepada manusia, tetapi bersifat lemah lembut dan merendahkan diri kepada mereka. Allah telah memerintahkan kepada nabi-Nya Muhammad SAW, untuk bersikap seperti ini. Dan tidak menentang apa yang telah diperintahkan Tuhan-Nya. (Ahmad Mustafa al-Maraghi, Juz 16 : 102). Selain kelima pokok tersebut diatas ada dua orientasi pendidik sebagai tambahan yaitu orientasi kepada ekonomi, dan orientasi kepada kesehatan.

6. Orientasi Kepada Ekonomi

Kita menyadari dalam rangka mengamalkan ajaran-ajaran Islam itu sendiri tak dapat dipisahkan dari pemenuhan kebutuhan yang bersifat ekonomis. Demikian pula dalam rangka mendidik anak dalam keluarga demi terbentuknya pribadi yang benar-benar shaleh, perlu kiranya masalah ekonomi ini mendapat perhatian secara khusus dari pihak orang tua. Sebagai contoh ketika kita menunaikan shalat. Hal itu tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa tersedianya kain sebagai penutup aurat. Dan kain penutup aurat itu tak

mungkin tersedia begitu saja tanpa harus dibeli. Selanjutnya alat untuk membeli (uang) pastilah harus dicari atau berusaha.

Demikian halnya dengan pengamalan ajaran Islam yang lain. Terlebih lagi dalam era globalisasi seperti sekarang ini yang semua kebutuhan hidup menuntut adanya sarana dan prasarana yang senantiasa bersifat ekonomis. Oleh karena itu pendidikan ekonomis perlu dijadikan sebagai salah satu pokok pendidikan orang tua muslim. (M. Nipah, Abdul Halim, Anak Shaleh Dambaan Keluarga, Yogyakarta Mitra Pustaka, 2001 : 112).

Diantara kita mungkin sering melihat sendiri atau mendengar berita bahwa seseorang yang tadinya giat beribadah dan akhlaknya pun sedemikian luhur, namun akibat kemiskinan yang dihadapinya lama-lama kegiatan beribadahnya berkurang dan akhlaknya pun merosot drastis.

Di dalam al-Qur'an Allah SWT, telah mengisyaratkan pentingnya kerja keras atau berusaha semaksimal mungkin. Allah berfirman dalam surat al-Qasas ayat : 77 :

وَأَبْتَغِ فِي مَاءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagai mana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi ayat tersebut memerintahkan supaya bekerja dari apa yang telah dianugerahkan Allah untuk mencari harta dan nikmat (berupa harta) yang berguna dalam mentaati Allah (Ahmad Musthafa al-Maraghi, Juz 20 : 94). Sedangkan menurut Wahbah al-Zuhaily, carilah harta untuk kehidupan akhirat sebagai pahala usaha untuk mentaati Allah. Dan jangan kamu tinggalkan bagianmu di dunia. (Wahbah az-Zuhaily, Tafsir al-Munir, Bayrut Libanon, 1998 Juz 20 : 158).

Dari dua pendapat diatas dapat dipahami bahwa, kehidupan akhirat bekal demi kehidupan yang sesungguhnya, maka mencari bekal demi kebahagiaan dikampung akhirat adalah mutlak diperlukan, terutama oleh

setiap insan muslim. Namun mengingat kehidupan akhirat itu sendiri harus dimulai dari kehidupan dunia dan sekaligus kehidupan dunia itulah lahan pencarian bekal kebahagiaan akhirat, maka tepatlah Allah SWT, mengingatkan kita agar jangan sampai melupakan kehidupan dunia. (M. Niphan Abdul Halim : 158) bekal kebahagiaan akhirat tidak hanya dicari dengan khusuk ibadah (mahdah) belaka, melainkan juga dengan kerja keras membanting tulang demi terpenuhinya segala sarana hidup dan sekaligus sarana peribadatan. Maka apabila kerja keras kita diniati untuk ibadah dan bertujuan mencari rezeki yang halal ini pun termasuk amal pahala besar yang dapat dijadikan bekal memperoleh kebahagiaan akhirat.

Oleh karena itu pengetahuan tentang pentingnya bekerja demi terpenuhi kebutuhan hidup di dunia pun harus ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak kita. Mereka sebaiknya tidak hanya dibiasakan untuk berlatih bekerja keras belaka, melainkan petunjuk-petunjuk agama yang berkaitan dengan pentingnya bekerja keras dalam kehidupan yang harus diberikan, sehingga kelak mereka dapat mempedomani petunjuk tersebut dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari kita persiapkan betul kemandirian hidup mereka agar jangan menjadi generasi yang lemah sebagaimana Allah SWT mengingatkan dalam surat an-Nisa' : 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.*

Adapun kata “min khalfihim” dalam ayat diatas diartikan dengan arti setelah mereka (manusia) meninggal dunia. Sedangkan kata “khaafu a’laihim” diartikan dengan arti, meninggalkan keturunan yang sia-sia. (Ahmad mustafa al-Maraghi, Juz 4 : 193) jadi dapat di pahami, bahwa anak itu adalah sebagai penerus keturunan kita, hendaknya kita persiapkan betul-betul agar mereka tidak menjadi generasi yang lemah, baik lemah iman, lemah ilmu, lemah fisik maupun lemah ekonomi. Kita lengkapi mereka dengan pendidikan yang tepat, agar mereka kelak tumbuh dewasa menjadi insan mukmin yang benar-benar

kuat karena insan mukmin yang kuat pasti lebih baik ketimbang insan mukmin yang lemah. Rasulullah bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : *الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ*
(رَوَاهُ الْمُسْلِمُ)

Artinya : *“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah ketimbang mukmin yang lemah.”* (Abi al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim, bi syarh an-Nawawi*, Juz 16 Bairut, Dar al-Fikri 1978 : 217).

Alhamdulillah apabila anak-anak kita kelak berhasil menjadi mukmin-mukmin yang kuat, baik kuat iman, kuat fisik, kuat ekonomi, kuat ilmu, kuat pendirian dan seterusnya. Tetapi setidaknya tidaknya kita berusaha semaksimal mungkin agar mereka tidak menjadi mukmin yang lemah, terutama dalam hal keimanan dan ekonominya.

7. Orientasi Kepada Kesehatan

Kesehatan adalah salah satu pendukung bagi terlaksananya peribadatan yang sempurna. Memang dalam keadaan sakitpun kita masih dapat beribadah. Namun demikian, apa yang kita perbuat ketika sedang sakit tentu tidak akan sempurna jika dibandingkan dengan ketika kita dalam keadaan sehat wal afiat. Aktivitas seseorang yang sakit atau sakit-sakitan, tentu sangat terbatas, aktivitas ibadahnya terbatas, aktivitas dakwahnya terbatas, aktivitas belajar terbatas, aktivitas kerjasama dan seterusnya. Seorang mukmin yang kuat, yang lebih dicintai oleh Allah tentu seorang mukmin yang sehat jasmani dan rohaninya.

Mengingat pentingnya kesehatan bagi aktivitas umat Islam apalagi dalam era modern seperti sekarang ini banyak sekali ragam penyakit baru yang bermunculan dan menyerang siapa saja yang kurang waspada dalam menjaga kesehatan. Seperti virus corona saat ini di Indonesia.

Bahkan hampir di seluruh dunia. Maka perlu kiranya bagi para orang tua muslim untuk lebih memperhatikan pendidikan anak-anak tentang menjaga kebersihan dengan memasukkan pendidikan kesehatan sebagai salah satu pokok utama. (M. Nipan, Abdul Halim : 121)

Islam telah memberikan perhatian penuh terhadap kesehatan umat manusia umumnya, dan kesehatan anak pada khususnya. Rasulullah pernah menyebutkan pentingnya kesehatan dalam salah satu hadits :

أَخْبَرَنِي سَلْمَةُ بْنُ وَرْدَانَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : أتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الدُّعَاءِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ :
سَيِلَ رَبِّكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَإِنَّكَ إِذَا أُعْطِيَهُمَا فِي الدُّنْيَا ثُمَّ أُعْطِيَهُمَا فِي الْآخِرَةِ فَقَدْ أَفْلَحْتَ. (رواه
البخاري و مسلم و أبو داؤد والنسائي و الترمذي)

Artinya : *"Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah SAW, maka ia bertanya "Ya Rasulullah bagaimana do'a yang paling utama ?" Rasulullah menjawab mohonlah kepada Tuhanmu agar diberikan ampunan dan kesehatan di dunia dan di akhirat. Sungguh beruntung apabila kamu diberikan keduanya baik di dunia maupun di akhirat."* (Abi Abdillah Muhammad Ibn Yazid al-Qazwiny, Sunan Ibnu Majah, Juz 11 Isa al-Halabi Wasyurakah tt : 1265).

Dalam hadits tersebut diatas, kesehatan itu di sejajarkan dengan ampunan. Padahal ampunan Allah itu sendiri merupakan satu hal yang amat di dambakan oleh setiap muslim. Dengan ampunan-Nya maka kebahagiaan hidup di akhirat lebih terjamin. Maka dengan kesehatan kehidupan di dunia pun lebih terjamin pula.

Sebagai makhluk berakal tentunya kita sadar bahwa kedudukan do'a itu sangat penting. Namun do'a itu hendaklah dibarengi dengan usaha-usaha nyata secara maksimal. Maka selain kita berdo'a memohon kesehatan kepada Allah, tentu kitapun harus berusaha dengan upaya-upaya lahiriah, misalnya dengan berolahraga, menjaga kebersihan, menjaga kehalalan serta kesucian makanan dan minuman, dan seterusnya.

Kebersihan merupakan syarat utama yang harus terpenuhi dalam setiap bentuk ibadah dalam syariat Islam. Seperti di wajibkannya anak untuk berwudhu sebelum melaksanakan shalat apabila belum berwudhu. (Muhammad Nur Abdul Hafiz : 247). Islam juga sangat menekankan pentingnya kehalalan dan kesucian makanan dan minuman. Hendaklah perut umat Islam dijaga betul-betul jangan sampai kemasukan makanan dan minuman yang tidak halal dan tidak suci (kotor) Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 88 :

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلالًا طَيِّبًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya : *"Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang telah Allah rezekikan kepadamu, dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya."*

Makanan dan minuman yang dilarang oleh syariat Islam, sedikit banyak tentu berdampak pada kesehatan umat itu sendiri. Sehubungan dengan itu pendidikan kesehatan pun harus diberikan kepada anak sendiri mungkin. Para pendidik wajib untuk membimbing anak-anak agar mengetahui aturan kesehatan dan cara pencegahan penyakit, demi terpeliharanya pencegahan penyakit, demi terpeliharanya kesehatan anak dan pertumbuhan kekuatan fisik atau jasmaninya.

Selain itu, jika para pendidik atau orang tua sudah mencurahkan perhatian dan tanggung jawab dalam pendidikan kesehatan ini, maka generasi yang terbina akan mempunyai kekuatan fisik, sehat bergairah dan bersemangat dalam menghadapi kehidupan, ini berarti, para pendidik telah melaksanakan dari sebagian amanat yang diberikan kepadanya, sekaligus telah mewujudkan tanggung jawab yang diwajibkan Allah SWT. (Abdullah Nasih Ulwah: 240)

Bagi masyarakat Islam dalam setiap komponennya, individu, keluarga memandang bahwa pendidikan dalam keluarga selalu berorientasi kepada Islam, yakni berusaha menjadi Islam sebagai sumber dalam proses penyelenggara pendidikan, baik pendidikan formal (sekolah) non formal (di lingkungan masyarakat) maupun pendidikan informal (dilingkungan keluarga).

Kemudian, jika dilihat kronologis keberadaan manusia, pendidikan keluarga adalah fase awal dan basis bagi pendidikan seseorang. Ia juga merupakan pendidikan alamiah yang melekat pada setiap rumah tangga. (Kamruni Buseri, Pendidikan Keluarga Dalam Islam, Yogyakarta, Bina Usaha, 1990: 3). Pendidikan fase awal dan basis ini sangat berpengaruh dan menentukan pendidikan lanjutan, misalnya pendidikan di sekolah formal.

KESIMPULAN

Keluarga bukan saja bertugas mendidik anak-anak tetapi sekaligus sebagai wadah sosialisasi anak, dimana anak diharapkan mampu memerankan dirinya, menyesuaikan diri, mencontoh pola dan tingkah laku dari orang tua serta dari orang-orang yang berada dekat dengan lingkungan keluarga. Keluarga muslim juga sebagai kesatuan orang-orang yang harus mampu menjadi media utama pendidikan. Sedangkan keluarga muslim sebagai penanggung jawab pendidikan harus dapat mencerminkan kehidupan secara Islami. Hal itu bisa dicapai melalui kesadaran dalam mengarahkan segenap potensi yang dimiliki agar keluarga menjadi pusat pendidikan anak demi terwujudnya tujuan keluarga muslim itu sendiri.

Kajian-kajian yang meliputi hal-hal yang telah disebutkan diatas dan semua materi yang berkaitan dengannya adalah materi yang harus diajarkan kepada anak-anak dalam keluarga. Ia termasuk ilmu fardhu 'ain yang mesti diketahui dan diamalkan oleh setiap individu muslim. Persoalan-persoalan ini mesti menjadi perhatian utama dalam suatu keluarga, hingga setiap anggota keluarga menguasai dan mampu mengamalkannya.

Mengikuti model pendidikan Luqman terhadap anaknya, maka materi pelajaran atau pendidikan yang mesti diberikan kepada anak dalam keluarga adalah meliputi semua kajian keislaman yang menjadi fardhu 'ain. Hal itu meliputi akidah, ibadah, akhlak, kekeluargaan, kebersihan, kesehatan dan meliputi hukum fiqih untuk kewajiban sehari-hari dan termasuk juga ilmu fardhu kifayah.

REFERENCES

- Abdullah Nasih Ulwan, (1995), *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, Terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Amani 1995.
- Abi Abdillah, Muhammad Abu Yazid al-Qaswiny, Sunan Ibnu Majah, Juz 11, Isa al-Halabi Wasyurakah, tt.
- Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj, al-Qusyairi an-Naisaburi, Sahih Muslim, bisyarah an-Nawawi juz 16 Bairut Libanon, Dar Fikri. 1978.
- Abi Ja'far Muhamamd ibn Jarir at-Tabari, (1992), *Tafsir at-Tabary*, Bairut Libanon, Dar al-Kutub al-ilmiyah Juz 10.
- Abudin Nata, (2002), *Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Ayat Pendidikan)*, Jakarta PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, (1974), *Tafsir al-Maraghi juz 21, 23, 4, 20*, Musthafa al-Bab al-Halabi, Mesir.
- Ali Abdul Halim Mahmud, (2000), *Pendidikan Rohani*, Gema Insani, Jakarta.
- Al-Qur'anul Karim, (2009), *Terjemah Perkata*, Departemen Agama, Jakarta.
- Kadar, M. Yusuf, (2013), *Tafsir Tarbawi*, Jakarta.
- M. Nipan Abdul Halim, (2001), *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta, Mitra Pustaka.
- Maimunah Hasan, (2000), *Rumah Tangga Muslim*, Yogyakarta, Bintang Cemerlang.
- Muhammad Muhyi ad-Din Abd al-Hamid, Sunan Abi Daud Juz 1 Bairut Dar al-Fikri, tt.

Muhammad Nur Abdul Hafiz, *Manhaj at-Tarbiyah li at-Tifli*, Terj. Kuswandari et-al, (1997), *Mendidik Anak Bersama Rasulullah Bandung*. Al-Bayan.